

Pengaruh Need for Achievement terhadap Kemampuan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember

Annisa Abdillah Zuhair Deyon

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

email: abdillahannisa40@gmail.com

Abstract

The demand to complete academic tasks and achieve set targets requires students to have self-regulated learning (SRL) abilities. SRL abilities will assist students in planning, executing, monitoring, and evaluating their learning process, thereby supporting their academic performance. Need for achievement (n-Ach) is an individual's inner drive that can motivate them to strive for excellence in order to fulfill their need for achievement. This study aims to determine and analyze the influence of the need for achievement on the ability of self-regulated learning among the 10th-grade Tahfidz Science class students at MAN 1 Jember. The approach used is a quantitative approach with a survey research method. This study uses the EPPS test to measure the need for achievement (n-Ach) and a questionnaire to measure the self-regulated learning abilities given to 25 10th-grade Tahfidz Science class students at MAN 1 Jember. The sampling technique used in this study is non-probability sampling using saturation sampling. The results of this study conclude that there is no significant influence of the need for achievement on self-regulated learning abilities with a coefficient of determination of 0.032. This means that the need for achievement does not have a significant impact on self-regulated learning abilities, only 3.2%, while 96.8% is influenced by other factors.

Keywords: Need for achievement, self-regulated learning, quantitative.

Abstrak

Tuntutan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan mencapai target yang sudah ditetapkan membuat siswa perlu memiliki kemampuan *self regulated learning* (SRL). Kemampuan SRL akan membantu siswa dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sehingga dapat mendukung performa akademiknya. *Need for achievement* (n-Ach) merupakan kebutuhan dalam diri individu yang dapat mendorong setiap individu untuk berusaha sebaik mungkin agar mampu memenuhi kebutuhannya untuk berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *need for achievement* terhadap kemampuan *self regulated learning* pada siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Penelitian ini menggunakan tes EPPS untuk mengukur *need for achievement* (n-Ach) dan angket untuk mengukur kemampuan *self regulated learning* yang diberikan kepada subjek yaitu 25 siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan cara pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *need for achievement* terhadap kemampuan *self regulated learning* dengan koefisien determinasi 0,032. Hal tersebut berarti *need for achievement* tidak memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan *self regulated learning*, hanya 3,2% sedangkan 96,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci : *Need for achievement*, *self regulated learning*, kuantitatif

Pendahuluan

Pemerintah secara berkesinambungan, terus berusaha memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia, salah satunya dengan menerapkan kebijakan diversifikasi kurikulum sekolah. Kebijakan tersebut memberikan peluang kepada setiap sekolah untuk mengembangkan

program masing-masing sesuai dengan model dan karakteristik pendidikannya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan memajukan mutu pendidikan namun tetap sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Hal itu kemudian membuat sekolah berlomba-lomba memajukan kualitas sekolah dan sumber dayanya sehingga banyak muncul beragam jenis sekolah dan programnya seperti sekolah berstandart internasional, sekolah swasta, sekolah unggulan, kelas unggulan, hingga program unggulan yang dilakukan setiap instansi pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Sekolah unggulan merupakan sekolah yang dikembangkan agar siswa dapat mencapai hasil yang unggul dari proses pendidikan yang telah dilaksanakan.¹ Siswa diberikan formula baru agar dapat secara maksimal melakukan pengembangan diri dan selalu merasa tertantang untuk terus mengembangkan dan mengasah kemampuannya dengan harapan bisa memiliki nilai yang lebih unggul dibandingkan sekolah lain dari segi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.²

Ada beberapa ciri yang menjadi indikator suatu sekolah dapat dikatakan sebagai sekolah yaitu : (1) memiliki prestasi di atas rata-rata secara akademik maupun non akademik dibandingkan sekolah lain; (2) memiliki kelengkapan serta kelayakan sarana dan prasarana sekolah; (3) memiliki sistem pembelajaran yang terstandar dan lebih baik serta durasi belajar yang lebih lama; (4) diadakannya seleksi masuk yang cukup ketat dan harus diikuti oleh calon siswa; (5) diminati banyak masyarakat dengan jumlah pendaftar yang banyak melebihi jumlah kuota kelas yang ada; dan (6) biaya sekolah lebih tinggi dibandingkan sekolah lainnya.³ Sumber lain menjelaskan bahwa sekolah unggul memiliki ciri-ciri seperti : (1) memiliki siswa yang memiliki suatu bakat khusus serta memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi; (2) memiliki staff yang profesional baik dewan guru, tata usaha, hingga perangkat sekolah yang lain; (3) sekolah dengan kurikulum materi pembelajaran yang kaya; dan (4) sarana prasarana sekolah yang lengkap dan baik.⁴

Dari penjelasan tersebut, maka sekolah unggulan memiliki standar kualitas tertentu dan mengharuskan semua lini sekolah mulai dari komponen *human resource* (kepala sekolah, guru, staff, hingga murid) sampai sarana prasarana untuk memiliki kualitas yang mumpuni dan unggul sehingga mampu bersaing dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik sains, teknologi, keagamaan, maupun keterampilan.

MAN 1 Jember adalah salah satu sekolah unggulan yang juga memiliki program unggulan. Calon siswa baru diharuskan mengikuti serangkaian seleksi melalui jalur prestasi maupun jalur tes. Salah satu program unggulannya adalah MIPA *Tahfidz*. Para siswa pada program ini, selain diharuskan mencapai standar nilai akademik, mereka juga diharuskan menghafal Al-Quran dan mencapai target hafalan yang sudah ditentukan. Para siswa program tahfidz juga diharuskan tinggal di asrama sekolah dan mengikuti semua agenda asrama.

Tugas-tugas akademik ditambah tugas dari program unggulan dan kegiatan asrama menuntut para siswa memberikan perhatian dan tenaga lebih untuk dapat menyelesaikannya. Kondisi itu dapat menyebabkan siswa merasa kelelahan, bosan, hingga dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Maka dari itu, kemampuan *self regulated learning* sangat penting dimiliki oleh siswa agar bisa bertahan selama masa pembelajaran dan bisa mencapai tujuan serta target pembelajaran.

Pengertian *Self Regulated Learning*

Zimmerman menjelaskan seseorang yang memiliki kemampuan metakognitif, perilaku, dan motivasi yang digunakan secara aktif selama belajar serta melakukan proses atau strategi

¹Syuhud. "Sekolah Unggulan Tuntutan Pendidikan Global", *Bidayatuna* 2, no. 1. (2019). 19

²Syuhud, 18 – 20

³Disdik.bekasikab.go.id, "Sekolah Unggulan", 2015, <https://disdik.bekasikab.go.id/berita-sekolah-unggulan.html>

⁴Rahmah, Syarifah. "Mengenal Sekolah Unggulan". *Itqan* 7, no. 1. (2016). 14

tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik merupakan ciri-ciri bahwa orang tersebut memiliki kemampuan meregulasi diri dalam belajar.⁵ Menurut Pintrich, siswa yang melakukan SRL memiliki *goals* tertentu dalam belajar, merencanakan kegiatan belajar, melakukan monitoring dan kontrol terhadap kemampuan kognitif, memotivasi diri serta mengatur perilaku agar mampu mencapai tujuan belajar.⁶

SRL merupakan singkatan dari *self regulated learning* yaitu sikap proaktif yang dilakukan untuk mencapai performa akademik yang baik seperti menentukan tujuan belajar, memilah strategi belajar, memotivasi diri, serta monitoring proses pembelajaran.⁷ Siswa yang memiliki kemampuan SRL akan terbantu dalam mencapai tujuan dan prestasi belajar karena SRL akan membuat siswa memiliki jadwal belajar, menentukan target yang akan dicapai, mandiri dalam berusaha mencari informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran baik bertanya pada guru maupun melalui teknologi.⁸

SRL didefinisikan oleh Bandura sebagai seorang yang sedang belajar kemudian mengendalikan kegiatan belajarnya, melakukan monitoring motivasi dan target akademiknya, mengelola *resource* baik manusia maupun benda yang ada, dan mengambil keputusan serta melaksanakan keputusan itu dalam proses belajar.⁹ SRL adalah strategi, proses, atau respon tertentu yang diberikan secara sengaja oleh siswa untuk meningkatkan prestasi akademiknya.¹⁰

SRL dijelaskan sebagai siklus dimana siswa memantau kegiatan belajar mereka sendiri baik metode atau strategi belajar dan mengubahnya jika diperlukan seperti mengubah strategi belajar yang digunakan sebelumnya dengan strategi belajar yang baru dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan prestasinya.¹¹ Sitzmann & Ely berpendapat bahwa individu dengan SRL memiliki tujuan pembelajaran dan mengatur diri agar mempertahankan fokus pada kegiatan pembelajaran serta memiliki strategi belajar yang cocok. Tujuan itu mencakup keterampilan belajar, meningkatkan kompetensi diri, serta berorientasi pada penyelesaian tugas.¹²

SRL juga diartikan sebagai individu yang siap, mau, dan mampu untuk terus belajar, tidak pernah menyerah untuk terus meningkatkan pengetahuan, kompetensi, prestasi, serta melakukan pengembangan diri, yang dilakukan berdasarkan keinginan diri sendiri baik dibantu ataupun tanpa bantuan orang lain¹³. Individu dengan SRL yang baik akan mampu mengendalikan perilakunya dalam belajar dan akan mengevaluasi diri sebagai upaya agar berhasil mencapai target belajar yang telah ditetapkan.

Self regulated learning ialah kemampuan siswa untuk mengatur serta melakukan kontrol pada diri selama proses pembelajaran. Seseorang yang mampu melakukan SRL cenderung akan memiliki kualitas belajar yang lebih baik karena mampu secara lebih efektif memonitor, mengevaluasi, dan mengatur proses belajar.¹⁴ Hal itu terwujud dalam beberapa

⁵ Zimmerman, Barry J., Schunk, Dale H.. "*Self Regulated Learning and Academic Achievement Theory, Research, and Practice*". (Springer-Verlag, 1989)

⁶ Rachmah, Dwi Nur. "Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak". *Jurnal Psikologi*, 42, 1. (April 2015), 67

⁷ Cahaya Dinata, P. A., Rahzianta., Zainuddin, Muhammad. "*Self Regulated Learning* sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik dalam Menjawab Tantangan Abad 21". Jurnal dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Sains, Yogyakarta, Oktober 2016.

⁸ Cahaya Dinata, P. A., Rahzianta., Zainuddin, Muhammad, *Self Regulated Learning*

⁹ Cahaya Dinata, P. A., Rahzianta., Zainuddin, Muhammad, *Self Regulated Learning*, 147

¹⁰ Zimmerman, Barry J., Schunk, Dale H., *Self Regulated Learning*

¹¹ Zimmerman, Barry J., Schunk, Dale H., *Self Regulated Learning*

¹² Schunk, Dale H. "*Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance, 2nd Edition*". Routledge, 20170907. VitalBook file. (2018)

¹³ Abdul Aziz, J., *Self Regulated Learning* dalam Al-Quran

¹⁴ Lala Nailah Zamnah., Analisis *Self Regulated Learning* yang Memperoleh Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Problem Centered Learning* dengan *Hands On Activity*. *Anargya : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2, no. 1. (2019)

kemampuan seseorang dalam meregulasi diri yang mengacu pada metakognisi, motivasi, serta perilakunya agar mencapai tujuan. Kemampuan tersebut merupakan faktor penting yang dapat menjadikan siswa memiliki keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kemampuan SRL biasa tercermin dalam perilaku siswa seperti kemampuan untuk mengatur waktu belajar, memilih kegiatan yang dapat mendukung tercapainya prestasi, dan merencanakan, melaksanakan, monitor, serta evaluasi strategi belajar.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut berarti kemampuan siswa untuk mengatur dan mengontrol dirinya sebaik mungkin selama proses belajar merupakan *self regulated learning*. Hal itu diwujudkan dalam tindakan seperti mulai dari menentukan tujuan, merencanakan, mengatur, menjaga motivasi, hingga mengevaluasi proses belajarnya yang melibatkan aspek metakognitif, perilaku, dan motivasi agar mampu mencapai target atau prestasi yang telah ditetapkan.

Aspek-Aspek *Self Regulated Learning*

Terdapat tiga aspek dalam SRL yaitu metakognitif, perilaku, dan motivasi. Secara metakognitif, individu dengan SRL akan merencanakan, mengorganisasi, elaborasi, memantau, *rehearsal*, dan mengevaluasi performa diri selama belajar baik evaluasi secara internal maupun eksternal, termasuk juga strategi dalam belajar. Secara motivasional, individu dengan SRL akan menjaga energi atau *mood* selama proses mencapai tujuan pembelajaran dan kemampuannya mempertahankan usaha, apakah mudah untuk meninggalkan atau menyerah pada tujuan ataukah tetap bertahan mengejar tujuan pembelajaran serta mencari bantuan untuk mencapai tujuannya.¹⁶

Efikasi diri atau keyakinan bahwa diri sendiri mampu dalam menyelesaikan tugas atau materi yang diberikan juga berkaitan dengan aspek motivasional dan minat intrinsik terhadap tugas. Aspek motivasi dapat diamati melalui keaktifan siswa dalam aktivitas yang dipilih serta kecenderungan intensitas usaha dan ketekunannya dalam menjalani aktivitas tersebut..¹⁷

Sedangkan secara perilaku/*behavior*, individu dengan SRL akan melakukan seleksi, penyusunan, serta menata kondisi tempat belajar agar proses belajar menjadi lebih optimal.¹⁸ Aspek perilaku juga termasuk strategi yang dilakukan agar mampu beradaptasi dan menyesuaikan kondisi lingkungan sesuai kebutuhan, hingga perilaku mencari bantuan kepada orang lain maupun informasi dari sumber lain untuk meningkatkan pemahaman materi sehingga menjadi penunjang pencapaian target belajar.¹⁹

Karakteristik Individu dengan *Self Regulated Learning*

Montalvo dan Torres menjelaskan mengenai beberapa karakteristik seseorang yang terbiasa menerapkan *self regulated learning* yaitu :²⁰

- 1) Mengetahui dan terbiasa melakukan strategi kognitif dalam proses pembelajaran untuk membantu mengikuti, memahami, dan mengingat informasi yang didapatkan seperti mengulang, melakukan elaborasi, serta organisasi terhadap pelajaran yang telah dipelajari.

¹⁵ Farah, Mutia. Suahrsono, Yudi. Prasetyaningrum, Ssusanti. Konsep Diri dengan Regulasi dalam Belajar pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7, no. 2. (2019) : 172

¹⁶ Schunk, Dale H. "*Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance, 2nd Edition*". Routledge, 20170907. (2018). VitalBook file.

¹⁷ Titik Kristiyani. "*Self Regulated Learning Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia*". (Yogyakarta : Sanata Dharma University Press, 2016)

¹⁸ Hasnah, Sofiah. "*Hubungan Motivasi Belajar dengan Self Regulated Learning Siswa Unggulan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Medan*". (Skripsi, Universitas Medan Area, 2018)

¹⁹ Titik Kristiyani. *Self Regulated Learning Konsep*

²⁰ Maria Resita Putri. "*Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Stres Akademik pada Mahasiswa*". (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2017)

- 2) Mengetahui dan terbiasa merencanakan, mengontrol, dan mengarahkan diri agar mampu mencapai tujuan
- 3) Menunjukkan *self efficacy* atau percaya diri terhadap kemampuan diri, mengetahui tujuan ketika belajar, dan mampu mengelola emosi saat proses belajar.
- 4) Memiliki perencanaan mengenai waktu serta proses yang akan digunakan untuk belajar atau mengerjakan tugas, mampu mengondisikan suasana belajar agar lebih mendukung, serta tidak enggan mencari bantuan saat membutuhkan bantuan teman atau guru
- 5) Berusaha untuk aktif selama kegiatan belajar mengajar di kelas
- 6) Selama proses pembelajaran sering dijumpai beberapa hal yang dapat menghambat keberjalanan proses belajar baik dari internal atau eksternal. Seseorang dengan SRL akan mampu mengelola diri, menjaga konsentrasi serta motivasi dari kondisi yang dapat menghambat proses belajar.

Selain itu, dari sumber lain terdapat pula beberapa penjelasan lain mengenai ciri khas seseorang yang melakukan *self regulated learning* seperti proaktif terhadap situasi atau tugas yang menantang, memiliki perencanaan dalam belajar dan mengerjakan tugas, mengetahui cara menilai dan memperbaiki kualitas belajar, mengetahui kapan harus mengganti strategi belajar dan kapan harus mencari bantuan, serta memiliki pandangan yang positif terhadap kompetensi mereka atau optimis mampu mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan.²¹

SRL juga mempengaruhi prestasi akademik siswa. Indeks prestasi kumulatif (IPK) yang lebih tinggi dimiliki oleh mahasiswa yang pernah mendapatkan pelatihan SRL dibandingkan mahasiswa yang tidak pernah diberikan pelatihan SRL.²² R. Befris juga melakukan penelitian yang serupa kepada siswa akselerasi di 3 SMA Negeri di kota X. Hasil penelitiannya adalah prestasi akademik yang tinggi dimiliki oleh siswa yang memiliki SRL tinggi juga, dan sebaliknya prestasi akademik yang lebih rendah dimiliki oleh siswa dengan SRL yang juga rendah.²³

Pengertian *Need for Achievement*

Need adalah konsep mengenai kekuatan di otak yang mengatur persepsi atau pandangan, kemampuan berpikir, kemampuan untuk melakukan sesuatu, serta kemampuan untuk menjadikan kondisi tidak memuaskan menjadi memuaskan. Kebutuhan atau *need* dapat ditumbuhkan melalui proses internal seseorang, namun seringkali muncul karena *distimulus* oleh faktor eksternal.²⁴ Murray menjelaskan terdapat 6 kriteria sebagai acuan untuk menyimpulkan adanya kebutuhan pada diri seseorang yaitu 1) hasil akhir perilaku; 2) kebiasaan tertentu yang muncul dari perilaku; 3) respon, dapat berupa perasaan maupun perilaku yang dimunculkan jika ada suatu rangsangan; 4) ekspresi jika mengalami emosi tertentu; 5) reaksi jika merasa puas atau tidak puas pada hasil yang didapatkan; dan 6) dan apa yang diungkapkan mengenai perasaan, maksud, dan tujuan.²⁵

Berdasarkan kriteria tersebut, Murray melakukan penelitian dan merumuskan bahwa setiap orang memiliki 20 kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang juga banyak diteliti lebih lanjut oleh para ilmuwan adalah *need for achievement* (n-Ach) atau kebutuhan berprestasi. *Need for achievement* pertama kali dirumuskan oleh Murray, kemudian dirumuskan dan diteliti kembali oleh McClelland dan John W. Atkinson bersama kolega-koleganya seperti Russel A Clark, Edgar Lowell, David G. Winter, dan Joseph Veroff.

²¹ Zimmerman, Barry J. Schunk, Dale H. *Self Regulated Learning*

²² Irna, 81

²³ Befris Febrianela, R. “*Self Regulated Learning (SRL) dengan Prestasi Akademik Ssiswa Akselerasi*”. *Cognicia*, 1, no. 1. (2013).

²⁴ Alwisol. “*Psikologi Kepribadian*”. (Malang : UMM Press. 2016), 194-195

²⁵ Alwisol, 194

Murray menjelaskan bahwa selalu berusaha meraih kesuksesan atau mendapatkan hasil terbaik dalam berbagai situasi yang kinerjanya akan dinilai berdasarkan standar tertentu merupakan ciri perilaku orang dengan n-Ach.²⁶ Sejalan dengan konsep *Need for achievement* dari Murray, McClelland menjelaskan bahwa n-Ach merupakan kebutuhan seseorang untuk unggul yang berhubungan dengan ditetapkannya beberapa standar tertentu.²⁷ Selain itu, Mangkunegaran juga berpendapat bahwa n-Ach adalah keinginan yang besar untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Hal itulah yang mendorong seseorang untuk memberikan usaha yang maksimal dalam setiap pekerjaannya. Begitu juga Moulud dan El-Kadder mengatakan bahwa n-ach merupakan konsep motivasi yang bisa mempengaruhi individu untuk meningkatkan kinerjanya, percaya diri, berusaha untuk berhasil, tidak mudah menyerah jika menghadapi kegagalan, dan memiliki rasa bangga dalam suatu pencapaian.²⁸

Dari uraian diatas, maka *need for achievement* adalah kebutuhan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas yang menurutnya menarik dan dapat diselesaikan meskipun hal itu sulit, kebutuhan seseorang untuk berprestasi, dan kebutuhan seseorang untuk bisa mencapai standart yang unggul. *Need for achievement* itu kemudian mendorong seseorang untuk berusaha semaksimal mungkin, meningkatkan kinerja, dan menguasai *skill* tertentu, agar dapat memenuhi kebutuhan mencapai prestasi.

Seseorang menjadi termotivasi melakukan sesuatu karena ada kebutuhan tertentu baik secara fisiologis maupun psikologis yang harus dipenuhi²⁹. Seperti teori yang dikemukakan oleh McClelland yaitu kebutuhan pada diri seseorang akan mempengaruhi produktivitasnya, dan salah satu yang dimiliki manusia adalah kebutuhan berprestasi atau *need for achievement* (n-Ach).³⁰ Menurut McClelland, yang mempengaruhi dan memotivasi seseorang untuk berupaya agar mencapai hasil maksimal, salah satunya adalah n-Ach. Murray juga menjelaskan bahwa kebutuhan seseorang untuk menyelesaikan, menguasai, dan berhasil mencapai standar minimum pada pekerjaan dengan tingkat kesulitan yang tinggi serta menarik, dan tetap berusaha mengerjakan tugas sebaik mungkin, serta keinginan bersaing untuk mendapatkan penilaian lebih unggul dari orang lain merupakan dorongan dari n-Ach.³¹

Sejalan dengan konsep *Need for achievement* dari Murray, McClelland menjelaskan bahwa n-Ach merupakan kebutuhan seseorang untuk unggul yang berhubungan dengan ditetapkannya beberapa standar tertentu.³² Selain itu, Mangkunegaran juga berpendapat bahwa n-Ach adalah keinginan yang besar untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Hal itulah yang mendorong seseorang untuk memberikan usaha yang maksimal dalam setiap pekerjaannya. Begitu juga Moulud dan El-Kadder mengatakan bahwa n-ach merupakan konsep motivasi yang bisa mempengaruhi individu untuk meningkatkan kinerjanya, percaya diri, berusaha untuk

²⁶ Prasetyo, I. "Peningkatan Motivasi Berprestasi (*need for achievement*) Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah". t.th

²⁷ Royle, M. Todd. Hall, Angela T. "The Relationship Between McClelland's Theory of Needs, Feeling Individually Accountable, and Informal Accountability for Others". *International Journal of Management and Marketing Research*, 5, no. 1. (2012), 25

²⁸ Permatasari, Indah. "Pengaruh *Need for Achievement* terhadap Job Performance dengan Budgetary Participation sebagai Variabel Intervening. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

²⁹ Indillah Dany, Adim., Djudi Mukzam, Mochammad., Mayowan, Yuniadi. 2015. Pengaruh Kebutuhan Prestasi, Kekuasaan, dan Afiliasi terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Cabang Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 24, No. 2. Hal. 2

³⁰ Prasetyo, I. "Peningkatan Motivasi Berprestasi (*need for achievement*) Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah".

³¹ Alwisol. Edisi Revisi Psikologi Kepribadian. (Malang : UMM Press, 2016), 194-195

³² Royle, M. Todd. Hall, Angela T. "The Relationship Between McClelland's Theory of Needs, Feeling Individually Accountable, and Informal Accountability for Others". *International Journal of Management and Marketing Research*, 5, no. 1. (2012), 25

berhasil, tidak mudah menyerah jika menghadapi kegagalan, dan memiliki rasa bangga dalam suatu pencapaian.³³

Karakteristik Seseorang dengan *Need for Achievement*

Individu dengan n-Ach tinggi akan melakukan atau memilih aktivitas yang dapat membuat mereka mencapai prestasi dan cenderung memilih aktivitas dengan tingkat kesukaran sedang. Individu dengan n-Ach yang tinggi juga terdorong untuk mengerjakan tugas yang sulit tapi cukup realistis untuk diselesaikan dan menimbulkan rasa pencapaian (*sense of accomplishment*) dalam diri mereka³⁴.

Seseorang dengan n-Ach yang tinggi juga berusaha melakukan sesuatu agar mendapatkan nilai lebih baik dibandingkan orang lain dan menjadi berprestasi sesuai dengan standar yang ditentukan. Biasanya, seseorang dengan n-Ach menyukai dan memilih situasi dimana dia bisa menunjukkan keunggulannya seperti mengambil tanggungjawab atau memilih aktivitas yang dapat memberinya *feedback* kinerjanya, dengan cara apa bisa berhasil atau apa yang membuat tidak berhasil.

Individu dengan n-Ach cenderung tidak menyukai pekerjaan yang terlalu berat atau terlalu ringan, juga tidak senang mengambil pekerjaan dengan resiko besar. Hanya saja, jika diberikan tugas yang menurutnya sulit, individu dengan n-Ach memiliki tetap memiliki dorongan yang kuat untuk selalu bertanggungjawab mengenai berhasil atau tidaknya dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan tidak melemparkan tanggungjawab itu kepada orang lain.³⁵ Hal itu karena seseorang dengan kebutuhan berprestasi memperhatikan keberhasilan dalam melakukan sesuatu dan keinginan untuk bisa mendapatkan hasil yang unggul.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh n-Ach. Hasil penelitian seperti Bale Bau, F. M. dalam jurnalnya menunjukkan jika seseorang memiliki n-Ach dengan tingkat yang tinggi, maka motivasi belajarnya juga semakin tinggi.³⁶ Siswa yang memiliki n-Ach tinggi juga akan mampu bersaing dan berpeluang mencapai target prestasi karena mereka merasa butuh untuk berprestasi. Kebutuhan itu akan mendorongnya untuk melakukan usaha semaksimal mungkin agar bisa mencapai tujuan yaitu berprestasi setinggi mungkin.³⁷ Berdasarkan teori-teori tersebut, maka seseorang dengan n-Ach akan merencanakan dan melakukan usaha sebaik mungkin agar kebutuhan berprestasinya dapat terpenuhi.

Namun, fakta yang ada menunjukkan bahwa siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember merasa kesulitan dalam mengatur waktu untuk belajar dan menghafal. Selain itu, siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember juga mengalami kesulitan beradaptasi dengan aktivitas sekolah dan asrama yang lebih padat dibandingkan aktivitas pada jenjang pendidikan sebelumnya. Beberapa siswa bahkan tidak lagi memiliki kebiasaan belajar rutin setiap hari seperti pada masa pendidikan sebelumnya akibat kelelahan dengan aktivitas baru yang semakin padat. Padahal, berada dalam lingkup sekolah unggulan akan memacu siswa untuk berusaha memenuhi kebutuhan berprestasinya dan hal itu dapat mendorong siswa melakukan usaha maksimal agar kebutuhan berprestasinya terpenuhi.

³³ Permatasari, Indah. “Pengaruh *Need for Achievement* terhadap *Job Performance* dengan *Budgetary Participation* sebagai Variabel *Intervening*”. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

³⁴ Koeswara, E., “*Motivasi Teori dan Penelitiannya*”. (Bandung : Penerbit Angkasa Bandung, 1986). 183-185

³⁵ Siagian, Sondang P. “*Teori Motivasi dan Aplikasinya*”. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995). 168

³⁶Bele Bau, F. M. “Dampak Self Efficacy, Need for Achievement, Relasi dengan Sesama, dan Locus of Control terhadap Motivasi untuk Belajar dan Efeknya pada Prestasi Belajar Mahasiswa STIE YKPN Yogyakarta”. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 27 no. 1. (April 2016). 33

³⁷ Dharma Putri., K. A. R., Rustika, I. M. “Peran Kemandirian dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas Unggulan SMA Dwijendra Denpasar”. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5 no. 1. (2018). 13

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kemampuan SRL pada siswa-siswi kelas X MIPA *Tahfidz* MAN 1 Jember dan apakah kemampuan SRL tersebut didorong oleh kebutuhan berprestasi dalam dirinya. Sehingga, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Need for Achievement* (n-Ach) terhadap Kemampuan *Self Regulated Learning* pada Siswa Kelas X MIPA *Tahfidz* MAN 1 Jember”**

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian survey. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam karena melibatkan penghitungan statistik yang diperlukan untuk dapat mengetahui jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang akan diukur menggunakan tes dan skala psikologi. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data untuk mengetahui tindakan, pengetahuan, keinginan, nilai, maupun pendapat seseorang untuk melihat hubungan antar variabel juga untuk membuktikan hubungan sebab akibat antar variabel. Maka dari itu penelitian ini merupakan jenis penelitian survey.³⁸

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA *Tahfidz* MAN 1 Jember yang berjumlah 25 orang. Karena jumlah subjek kurang dari 30, maka teknik pengambilan data menggunakan *non probability sampling* dengan cara pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh* merupakan teknik mengambil sampel yang dipilih pada penelitian ini. Terdapat dua jenis instrumen pengumpulan data yaitu instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes pada penelitian ini adalah alat tes psikologi berupa EPPS untuk mengukur variabel *need for achievement*. Sedangkan instrumen non tes adalah skala psikologi berupa pernyataan tertutup untuk mengukur variabel *self regulated learning*.

Tes EPPS merupakan tes kepribadian untuk mengukur kebutuhan seseorang, salah satunya adalah *need for achievement*. Tes EPPS dirancang berdasarkan teori kebutuhan A. H. Murray untuk mengukur atau menggambarkan keunikan mengenai kebutuhan pada kepribadian seseorang.³⁹ Pada tes EPPS, responden diminta memilih salah satu dari dua pernyataan yang ada disetiap nomor. EPPS terdiri dari 225 nomor yang berasal dari 9 pernyataan dari masing-masing *need* yang dipasang-pasangkan dengan pernyataan dari *need* yang lain. Ada 15 kebutuhan yang dapat diukur dalam tes EPPS dan salah satunya adalah *need for achievement*.

Skala *self regulated learning* merupakan skala likert yang disusun berdasarkan indikator *self regulated learning* yang dielaborasi dari pendapat Zimmerman, Wolters, dan Pintrich. Terdapat 14 indikator *self regulated learning* yang digunakan dalam menyusun skala penelitian *self regulated learning* yaitu : 1) menetapkan tujuan belajar; 2) merencanakan proses belajar pribadi; 3) metakognitif; 4) *organization strategies*; 5) *rehearsal and memorizing strategies*; 6) *elaboration / relebance enhancement*; 7) *effort regulation*; 8) *regulation time*; 9) *environmental structuring*; 10) *self monitoring*; 11) *seeking help*; 12) *self evaluating*; 13) *self consequences*; 14) *self talk*. Peneliti memberikan 4 bentuk pilihan respon dalam skala *self regulated learning* ini yaitu 4 = Sangat Sesuai (SS), 3 = Sesuai (S), 2 = Tidak Sesuai (TS), dan 1 = Sangat Tidak Sesuai (STS).

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba skala *self regulated learning* kepada 43 siswa kelas X, XI, dan XII MIPA MAN 2 Jember. Setelah melalui proses uji coba skala, didapatkan 76 skala yang digunakan dalam penelitian. Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan pengujian untuk mengetahui bagaimana kategorisasi *need for achievement* dan *self regulated learning* pada siswa kelas X MIPA *Tahfidz* MAN 1 Jember. Kategorisasi disusun sebanyak 5 jenjang dengan rumus sebagaimana berikut ini :

³⁸ Dharma Putri., K. A. R., Rustika, I. M. “Peran Kemandirian dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas Unggulan SMA Dwijendra Denpasar”

³⁹ Amelia, Tan. Indriyanti, Rr. Dewintha. Pengembangan Aplikasi Tes Kepribadian Menggunakan Metode Edward’s Personal Preference Schedule (EPPS). Jurnal SNASTI. (2010), 3

Tabel 1. Pedoman Kategorisasi *Need for Achievement*

Skor	Kategori
$97 \leq X$	Sangat Tinggi
85 – 96	Tinggi
17 – 84	Sedang
4 – 16	Rendah
1- 3	Sangat Rendah

Tabel 2. Pedoman Kategorisasi *Self Regulated Learning*

Kategori	Pedoman
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$

Setelah melalui uji kategorisasi, peneliti melakukan uji asumsi klasik sebagai syarat sebelum dilakukan uji hipotesis. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan shapiro-wilk dan uji linearitas.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh *need for achievement* (N-Ach) terhadap kemampuan *self regulated learning* (SRL). Penting untuk memiliki dan memunculkan kemampuan SRL pada diri siswa, terlebih lagi jika memiliki banyak tuntutan lain diluar sekolah. Seperti halnya siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember. Selain dituntut untuk mengerjakan tugas-tugas, mendapatkan setidaknya nilai minimum sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), para siswa juga dituntut mengikuti kegiatan pembelajaran agama di asrama dan mencapai target hafalan Al-Quran 4 juz dalam 1 tahun. SRL penting untuk dimiliki karena siswa yang memiliki kemampuan SRL akan memiliki performa akademik yang baik karena mereka mampu melakukan merencanakan, memonitor, mengevaluasi, dan mengendalikan aspek kognitif, motivasi, serta perilakunya dalam belajar.⁴⁰

Tabel 2. Tingkat *Need for Achievement* pada Siswa Kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Tinggi	$97 \leq X$	0	0%
Tinggi	85 – 96	6	24%
Sedang	17 – 84	19	76%
Rendah	4 – 16	0	0%
Sangat Rendah	1 – 3	0	0%

Tabel 3. Tingkat *Self Regulated Learning* pada Siswa Kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Tinggi	$153 < X$	2	8%
Tinggi	130 - 153	8	32%
Sedang	107 – 129	10	40%

⁴⁰ Saraswati, P. (2019). Kemampuan *Self Regulated Learning* ditinjau dari *Achievement Goal* dan Kepribadian pada Pelajar Usia Remaja. *Indigenous : Jurnal Ilmiah Psikologi*, (4)2, 69-78. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.7209>

Rendah	83 – 106	5	20%
Sangat Rendah	$X \leq 82$	0	0%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa 24% atau 6 siswa memiliki *need for achievement* pada kategori tinggi sedangkan 76% atau 19 orang lainnya memiliki *need for achievement* pada kategori sedang. Tidak ada siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember yang memiliki *need for achievement* pada kategori sangat tinggi, rendah, maupun sangat rendah. Sedangkan untuk kemampuan *self regulated learning* (SRL) diketahui 40% atau 10 siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember memiliki kemampuan SRL pada kategori sedang, 32% atau 8 siswa pada kategori tinggi, 20% atau 5 siswa berkategori rendah, dan 8% atau 2 siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Artinya, tingkat kemampuan SRL mayoritas siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 adalah menengah ke atas. Hal itu dikarenakan sebaran sampel mayoritas berada pada tingkat sedang hingga sangat tinggi dan hanya sebagian kecil siswa saja yang belum memiliki dan menggunakan kemampuan SRL dengan baik.

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui nilai t_{hitung} kurang dari nilai t_{tabel} yang berarti tidak terdapat pengaruh *need for achievement* terhadap *self regulated learning*. Nilai koefisien determinasi juga menunjukkan bahwa n-Ach hanya memberikan sumbangan sebesar 3,2% terhadap kemampuan *self regulated learning*, sedangkan 96,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor selain *need for achievement*. Sehingga meskipun para siswa memiliki n-ach, hal tersebut tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan SRL pada siswa. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui dan dituliskan persamaan regresi sebagaimana berikut ini :

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 103,288 + 0,212X + e$$

$$SRL = 103,288 + 0,212NACH + e$$

Persamaan tersebut memberikan keterangan bahwa konstanta 103,288 berarti bahwa jika tidak ada perubahan pada nilai variabel independen (X) atau nilai variabel konstan, maka variabel kemampuan *self regulated learning* dapat mencapai 103,288. Koefisien regresi menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan satu kali pada variabel *need for achievement* maka akan terjadi kenaikan pada nilai variabel kemampuan *self regulated learning* sebesar 0,212. Koefisien regresi X sebesar 0,212 dan bernilai positif.

Salah satu indikator seseorang memiliki n-Ach adalah berorientasi pada pencapaian prestasi. Indikator tersebut juga dimiliki oleh siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember, mereka terdorong untuk dapat mencapai standar prestasi yang ditetapkan baik dari target nilai maupun target hafalan. Beberapa siswa juga memiliki target yang ditetapkan secara pribadi di atas target dari sekolah seperti mendapatkan nilai 90 dan hafalan Alquran 30 juz.

McClelland menjelaskan bahwa siswa dengan *need for achievement* tinggi terdorong untuk bisa mendapatkan nilai lebih tinggi daripada teman-temannya, menganggap bahwa ada kompetisi dengan teman-temannya yang harus dimenangkan. Begitu juga dengan siswa X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember, mereka yang memiliki *need for achievement* tinggi memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai lebih baik daripada teman-temannya, merasa bahwa suasana kelas adalah suasana yang kompetitif, beberapa siswa bahkan merasa kalah jika ada temannya yang lebih cepat dalam menjawab kuis yang diberikan guru.

Berbeda dengan siswa yang memiliki n-Ach sedang. Siswa dengan n-Ach sedang juga memiliki target yang tinggi, namun mereka fokus untuk mencapai targetnya, tidak terlalu mementingkan bagaimana pencapaian orang lain. Selain itu, siswa dengan n-Ach sedang tidak selalu ingin mendapatkan nilai lebih tinggi daripada teman-temannya dan tidak selalu memiliki persepsi terdapat suasana kompetitif dalam kelas. Namun, siswa n-Ach sedang merasa

terdorong untuk memiliki nilai lebih unggul daripada teman-temannya hanya pada mata pelajaran yang dikuasainya.

McClelland berpendapat bahwa siswa dengan *need for achievement* selalu meminta *feedback* untuk memperbaiki kinerja. Hal itu juga tergambar pada siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember baik siswa yang memiliki n-Ach pada kategori sedang maupun tinggi. Mereka selalu meminta *feedback* terkait tugas yang dikerjakan baik kepada guru maupun teman yang lebih paham dengan tujuan agar mereka tahu apakah tugas yang dikerjakan sudah benar atau belum.

Siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember juga menyukai tantangan yang memberikan peluang untuk menambah nilai. Beberapa siswa bahkan memberikan tantangan untuk dirinya sendiri agar mendapatkan prestasi yang tinggi melebihi target yang ditetapkan sekolah. Sedangkan dari indikator tanggungjawab, siswa kelas X MIPA Tahfidz baik yang memiliki n-Ach sedang maupun tinggi memiliki rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Meskipun tugas tersebut sulit, mereka tetap berusaha sebaik mungkin untuk memberikan hasil terbaik.

Pada kemampuan SRL, siswa yang memiliki kemampuan SRL sedang hingga sangat tinggi memiliki target-target kecil yang disusun agar target dari sekolah maupun asrama dapat tercapai. Mereka juga mampu memanfaatkan waktu luang meskipun sedikit untuk mengerjakan tugas atau menyiapkan hafalan. Selain itu, mereka juga berusaha mengerjakan tugas dengan segera meskipun waktu pengumpulan masih lama, memiliki tempat khusus untuk belajar dan selalu meyakinkan diri sendiri akan kemampuannya dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas. Hal tersebut sesuai dengan indikator kemampuan SRL yang dikemukakan oleh Zimmerman dan Wolters baik dari aspek metakognitif, perilaku, maupun motivasi.

Hal yang membedakan siswa yang memiliki kemampuan SRL sangat tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan SRL tinggi terdapat pada indikator *self monitoring*. Siswa dengan kemampuan SRL yang sangat tinggi lebih mampu berkomitmen dan menjaga motivasi untuk tetap belajar di waktu yang sudah ditentukan, meskipun sedang merasa lelah, dan walaupun hanya sebentar daripada siswa dengan SRL tinggi. Selain itu, siswa dengan kemampuan SRL sangat tinggi juga lebih memperhatikan aspek pemberian *reward* kepada diri sendiri jika berhasil menyelesaikan atau mencapai target tertentu. Sedangkan siswa dengan SRL tinggi sesekali tidak belajar jika sudah merasa lelah dan tidak selalu menetapkan atau memberikan *reward* pada pencapaian mereka.

Berbeda dengan siswa dengan kemampuan SRL sangat tinggi dan tinggi, mereka menyempatkan membaca materi yang akan dipelajari di kelas bersama guru. Sedangkan siswa dengan kemampuan SRL sedang cenderung tidak mempelajari materi terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh guru di kelas. Selain itu, beberapa dari siswa dengan SRL sedang juga belum mengetahui cara belajar yang efektif untuk mereka.

Siswa dengan kemampuan SRL rendah, mereka hanya belajar ketika akan ujian, beberapa siswa juga merasa malas menyelesaikan catatan ketika belum selesai mencatat di kelas. Kurangnya kemampuan kontrol diri juga dimiliki oleh siswa dengan kemampuan SRL rendah, seperti menggunakan waktu belajar untuk bermain. Siswa dengan kemampuan SRL rendah juga tidak memiliki target yang spesifik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *need for achievement* tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan *self regulated learning*. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui ada beberapa hal yang menghambat kemampuan SRL siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember. Beberapa hal tersebut adalah menjadi siswa program tahfidz bukan keinginan sendiri melainkan permintaan orang tua, kurangnya kemampuan manajemen waktu, kelelahan dengan padatnya aktivitas asrama dan sekolah, merasa terlalu banyak beban seperti tugas sekolah dan

target hafalan, tidak memiliki target yang spesifik, malas belajar, serta penurunan motivasi belajar.

Beberapa siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember, terutama yang memiliki tingkat SRL rendah, merasa kesulitan melakukan manajemen waktu antara belajar untuk sekolah dan menyiapkan hafalan. Padahal, kemampuan melakukan manajemen waktu atau *regulation time* merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan SRL pada seseorang. Sehingga, apabila seseorang memiliki n-Ach yang tinggi namun tidak diiringi dengan kemampuan manajemen waktu yang baik, maka kemampuan SRL akan cenderung rendah.

Zimmerman berpendapat bahwa SRL merupakan respon, strategi, atau proses tertentu yang dilakukan dengan sengaja oleh siswa untuk meningkatkan prestasi. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan padatnya aktivitas sekolah dan asrama yang mengakibatkan siswa merasa kelelahan dan malas untuk belajar. Kondisi itu menyebabkan siswa memiliki kebutuhan berprestasi tinggi, namun tidak terimplementasi dengan baik karena hambatan yang dialami. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyebutkan jika seseorang mengalami kesulitan beradaptasi, maka dapat menimbulkan masalah dalam proses interaksi dengan lingkungannya, bermasalah mengenai cara belajar sehingga proses akademis menjadi terhambat, serta rentan mengalami krisis identitas.⁴¹

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat siswa yang memiliki *need for achievement* tinggi namun memiliki *self regulated learning* rendah. Setelah digali melalui proses wawancara, ternyata, semenjak SMP, siswa tersebut sudah memiliki kebutuhan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi. Kebutuhan tersebut berusaha dipenuhi dengan cara rajin belajar setiap hari dan rajin berlatih soal meskipun tidak ada tugas.

Namun, sejak memasuki jenjang sekolah menengah atas (MAN), siswa merasa kesulitan beradaptasi dengan padatnya aktivitas sekolah dan asrama, merasa kelelahan, dan kehilangan motivasi belajar. Kondisi itu menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk bisa belajar setiap hari. Hal itu sejalan dengan pendapat Montalvo dan Tores yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* akan mampu menjaga kondisi, motivasi, serta mampu mengelola diri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tujuan spesifik memiliki kemampuan SRL dengan kategori sedang hingga tinggi. Para siswa tersebut menyusun strategi belajar agar dapat mencapai tujuannya. Sedangkan siswa yang tidak memiliki tujuan spesifik, memiliki SRL pada kategori rendah. Hal tersebut sejalan dengan salah satu indikator kemampuan SRL yaitu menetapkan tujuan belajar.

Seperti halnya pendapat Pintrich yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan SRL akan memiliki *goals* atau tujuan tertentu dalam belajar⁴². Sehingga, meskipun siswa memiliki *need for achievement* tinggi namun tidak memiliki target atau tujuan yang spesifik, maka kemampuan SRL siswa akan cenderung rendah. Namun, apabila n-Ach diiringi dengan memiliki tujuan yang spesifik, hal itu dapat meningkatkan kemampuan SRL pada siswa.

Kesadaran bahwa mereka akan menghafal Al-Quran dan ada target hafalan yang harus dicapai juga turut mempengaruhi kemampuan SRL karena salah satu indikator memiliki kemampuan SRL adalah mampu merencanakan proses belajar. Pasalnya, siswa yang memiliki SRL rendah juga tidak menduga akan ada target hafalan yang harus dicapai selama menjadi siswa MIPA Tahfidz MAN 1 Jember. Hal tersebut berarti kesiapan dalam sekolah turut menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan beradaptasi yang dapat berkorelasi dengan kemampuan SRL pada siswa. Yuli Fitria dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada kesulitan

⁴¹ Habibi, Jannah, Noraliyatun. *Proses Adaptasi Belajar Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*.

⁴² Zimmerman, Barry J., Schunk, Dale H. “*Self Regulated Learning and Academic Achievement Theory, Research, and Practice*”.

adaptasi secara psikososial jika memiliki kesiapan sekolah yang semakin besar.⁴³ Penelitian yang dilakukan oleh Yuli A. R. dan El Fajri Y. juga menunjukkan jika kemampuan penyesuaian akademik tinggi, maka kemampuan SRL juga ikut tinggi dan sebaliknya.⁴⁴

Kemampuan SRL pada siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember dipengaruhi oleh beberapa faktor selain *need for achievement* yang lebih kuat sebagaimana yang dijelaskan dalam pembahasan di atas. Oleh sebab itu, *n-ach* tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat berpengaruh langsung terhadap SRL, sehingga memerlukan variabel lain yang dapat memunculkan SRL pada siswa. Variabel lain tersebut dapat berupa kemampuan manajemen waktu, kontrol diri, kemampuan adaptasi, kemandirian dalam belajar, hingga target akademik yang spesifik.

Penutup

Setelah dilakukan penghitungan data dan proses analisa, maka didapatkan simpulan bahwa tidak terdapat pengaruh *need for achievement* (*n-Ach*) terhadap kemampuan *self regulated learning* pada siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember. Hal itu dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t_{hitung} sebesar 0,866 dan t_{tabel} dengan $n=25$ adalah 1,713 pada taraf signifikansi 0.05. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, jadi H_a ditolak dan H_0 diterima. Sehingga simpulannya adalah tidak terdapat pengaruh *need for achievement* terhadap kemampuan *self regulated learning*. Sumbangan *n-Ach* terhadap SRL hanya 3,2% yang dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi R^2 yang menunjukkan angka 0,032 sehingga 96,8% yang lain dipengaruhi oleh faktor diluar *n-Ach*.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas serta kendala yang dialami selama proses penelitian, maka berikut ini merupakan beberapa saran yang dapat peneliti berikan :

1. Siswa kelas X MIPA Tahfidz MAN 1 Jember
 - a. Siswa diharapkan lebih mampu mengontrol dirinya dalam belajar baik secara emosi/psikis maupun secara fisik.
 - b. Siswa juga diharapkan mampu beradaptasi dengan padatnya aktivitas sekolah dan asrama sehingga dapat memiliki performa belajar yang lebih baik.
2. MAN 1 Jember
 - a. Pihak MAN 1 Jember diharapkan lebih memperhatikan dan mempertimbangkan kembali kondisi para siswa sehingga bisa saling mendukung untuk dapat meningkatkan performa akademik siswa dan siswa dapat belajar dengan lebih baik.
 - b. Pihak sekolah dan asrama diharapkan dapat membimbing siswa dalam melakukan manajemen diri seperti manajemen waktu, kontrol diri, menumbuhkan motivasi, hingga adaptasi dengan budaya belajar di sekolah sehingga siswa memiliki pengalaman proses belajar yang lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya
 - a. Jumlah sampel diharapkan dapat diperbanyak agar memperoleh hasil yang lebih signifikan.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan keseimbangan jumlah item *favorable* dan *unfavorable* sehingga hasil yang didapatkan lebih mampu menggambarkan kondisi responden penelitian.
 - c. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

⁴³ Fitria, Yuli. (2021). "Deteksi Kesiapan Sekolah : Upaya Menakar Kemampuan Adaptasi Psikososial dengan Kemunculan Stres Akademik pada Anak di Era Kenormalan Baru". *Prosiding Temilnas XII Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia : Adaptasi Individu di Era Kenormalan Baru, Menyongsong Revolusi Peradaban 5.0 : Peluang dan Tantangan*. Edisi 1

⁴⁴ Rozali, Y. A., Yashirly, E. F. "Peran *Self Regulated Learning* dan *Penyesuaian Akademik* di Masa *Pandemi*". 83-91.

4. Universitas

Melalui penelitian ini diharapkan kampus dapat memahami urgensi dari kemampuan *self regulated learning* sehingga diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan performa akademik mahasiswa

Daftar Pustaka

- Alwisol. "Psikologi Kepribadian". Malang : UMM Press. 2016
- Cahaya Dinata, P. A., Rahzianta., Zainuddin, Muhammad. "Self Regulated Learning sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik dalam Menjawab Tantangan Abad 21". Jurnal dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Sains, Yogyakarta, Oktober 2016.
- Dharma Putri., K. A. R., Rustika, I. M. "Peran Kemandirian dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas Unggulan SMA Dwijendra Denpasar". Jurnal Psikologi Udayana, 5 no. 1. (2018).
- Disdik.bekasikab.go.id, "Sekolah Unggulan", 2015, <https://disdik.bekasikab.go.id/berita-sekolah-unggulan.html>
- F. M., Bele Bau. "Dampak Self Efficacy, Need for Achievement, Relasi dengan Sesama, dan Locus of Control terhadap Motivasi untuk Belajar dan Efeknya pada Prestasi Belajar Mahasiswa STIE YKPN Yogyakarta". Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 27 no. 1. (April 2016).
- Farah, Mutia. Suahrsono, Yudi. Prasetyaningrum, Ssusanti. Konsep Diri dengan Regulasi dalam Belajar pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7, no. 2. (2019) : 172
- Habibi. Jannah, Noraliyatun. *Proses Adaptasi Belajar Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*.
- Hasnah, Sofiah. "Hubungan Motivasi Belajar dengan Self Regulated Learning Siswa Unggulan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Medan". (Skripsi, Universitas Medan Area, 2018)
- Indillah Dany, Adim., Djudi Mukzam, Mochammad., Mayowan, Yuniadi. 2015. Pengaruh Kebutuhan Prestasi, Kekuasaan, dan Afiliasi terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Cabang Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 24, No. 2. Hal. 2
- Koeswara, E., "Motivasi Teori dan Penelitiannya". (Bandung : Penerbit Angkasa Bandung, 1986). 183-185
- Lala Nailah Zamnah., Analisis *Self Regulated Learning* yang Memperoleh Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Problem Centered Learning* dengan *Hands On Activity*. *Anargya : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2, no. 1. (2019)
- Maria Resita Putri. "Hubungan Antara *Self Regulated Learning* dan Stres Akademik pada Mahasiswa". (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2017)
- Permatasari, Indah. "Pengaruh *Need for Achievement* terhadap *Job Performance* dengan *Budgetary Participation* sebagai Variabel Intervening". (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).
- Prasetyo, I. "Peningkatan Motivasi Berprestasi (*need for achievement*) Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah". t.th
- R. Befris, Febrianela "Self Regulated Learning (SRL) dengan Prestasi Akademik Ssiswa Akselerasi". *Cognicia*, 1, no. 1. (2013).
- Rachmah, Dwi Nur. "Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak". *Jurnal Psikologi*, 42, 1. (April 2015), 67
- Rahmah, Syarifah. "Mengenal Sekolah Unggulan". *Itqan* 7, no. 1. (2016).

- Royle, M. Todd. Hall, Angela T. “*The Relationship Between McClelland’s Theory of Needs, Feeling Individually Accountable, and Informal Accountability for Others*”. *International Journal of Management and Marketing Research*, 5, no. 1. (2012)
- Rozali, Y. A., Yashirly, E. F. “*Peran Self Regulated Learning dan Penyesuaian Akademik di Masa Pandemi*”. 83-91.
- Saraswati, P. (2019). Kemampuan *Self Regulated Learning* ditinjau dari *Achievement Goal* dan Kepribadian pada Pelajar Usia Remaja. *Indigenous : Jurnal Ilmiah Psikologi*, (4)2, 69-78. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.7209>
- Schunk, Dale H. “*Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance, 2nd Edition*”. Routledge, 20170907. VitalBook file. (2018)
- Siagian, Sondang P. “*Teori Motivasi dan Aplikasinya*”. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995). 168
- Syuhud. “*Sekolah Unggulan Tuntutan Pendidikan Global*”, *Bidayatuna* 2, no. 1. (2019). 19
- Tan, Amelia. Rr. Dewintha, Indriyanti Pengembangan Aplikasi Tes Kepribadian Menggunakan Metode Edward’s Personal Preference Schedule (EPPS). *Jurnal SNASTI*. (2010)
- Titik Kristiyani. “*Self Regulated Learning Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia*”. (Yogyakarta : Sanata Dharma University Press, 2016)
- Yuli, Fitria. (2021). “*Deteksi Kesiapan Sekolah : Upaya Menakar Kemampuan Adaptasi Psikososial dengan Kemunculan Stres Akademik pada Anak di Era Kenormalan Baru*”. *Prosiding Temilnas XII Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia : Adaptasi Individu di Era Kenormalan Baru, Menyongsong Revolusi Peradaban 5.0 : Peluang dan Tantangan*. Edisi 1
- Zimmerman, Barry J., Schunk, Dale H. “*Self Regulated Learning and Academic Achievement Theory, Research, and Practice*”.